

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses esensial dan fundamental yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dimana proses ini berperan mengembangkan potensi pikiran, minat dan bakat manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia mampu melahirkan pola pikir yang baik dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kelangsungan hidupnya serta memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan hal yang akan terus menjadi perbincangan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh, membangun dan mengembangkan potensi dalam dirinya baik yang bersifat jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai kebudayaan dan adat istiadat yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya, baik yang didapatkan dari pengajaran, proses belajar mengajar ataupun pengalaman dalam kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja sesuai dengan rencana yang diinginkan yang mengacu pada tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar (Nasrul Umam, 2022).

Dijelaskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana secara sistematis yang dilakukan oleh setiap individu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran melalui interaksi antar peserta didik dengan pendidik secara timbal balik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Singkatnya, pendidikan merupakan proses dan usaha sistematis yang dijalankan oleh setiap individu secara sadar, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai keagamaan dan kebudayaan serta sikap baik melalui pengajaran, pembelajaran dan pengalaman untuk membentuk individu yang berkompeten dan berbudi luhur.

Pendidikan bisa dipahami sebagai usaha holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia yang bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan potensi manusia yang disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing. Perannya yang penting bagi kehidupan manusia menjadikan pendidikan adalah suatu hak dan kewajiban bagi manusia itu sendiri. Pasalnya dalam Pemerintahan Republik Indonesia, pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia, hal ini diatur dalam UUD 1945 BAB XA tentang HAK ASASI

MANUSIA Pasal 28C ayat 1. Selain berhak mendapatkan pendidikan, setiap Warga Negara Indonesia juga berkewajiban mengikuti pendidikan dasar/formal dan pemerintah wajib memfasilitasinya dengan layak, dimana hal ini sudah diatur dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1-2. Pendidikan bisa didapatkan dari pengajaran, proses belajar mengajar maupun pengalaman.

Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pendidikan formal merupakan pendidikan yang umumnya diselenggarakan pada sebuah lembaga pendidikan melalui proses belajar mengajar yang mengakibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta pelaksanaannya telah dirancang dalam kurikulum dan diatur oleh pemerintah dan berjenjang. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang wajib diikuti oleh setiap Warga Negara Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan berupa proses pengembangan potensi individu yang pelaksanaannya dilakukan diluar lembaga pendidikan dengan fokus penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian dengan tujuan untuk menambahkan dan

melengkapi pendidikan formal (Kusmiran *et al.*, 2022). Pendidikan non formal tidak wajib ditempuh oleh setiap Warga Negara Indonesia, penyelenggaraannya ditujukan bagi individu yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal.

Selain pendidikan formal dan pendidikan nonformal ada juga pendidikan informal, dimana pendidikan ini didapatkan dari keluarga dan lingkungan terdekat anak dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Kusmiran *et al.*, 2022). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan setiap anak dari berbagai pengalaman kehidupan sehari-harinya secara sadar maupun tidak. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan informal ini tidak memiliki jenjang, namun akan terus berlangsung sepanjang hayat. Peran keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan informal, karena pendidikan ini mencakup pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang pembangunan nasional bangsa Indonesia, dimana hal ini telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia keempat, bahwa pendidikan khususnya pendidikan formal harus sesuai dengan tujuan dan cita-cita Bangsa Indonesia, maka dari itu pendidikan dituntut untuk dapat merealisasikannya. Salah satu dari banyaknya tujuan pendidikan

formal adalah menciptakan generasi cerdas dan berbudi pekerti luhur yang tidak hanya dari aspek kognitif, akan tetapi juga penguasaan terhadap nilai-nilai karakter. Karena Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang berintelektual tinggi untuk menunjang pembangunan nasional, akan tetapi juga generasi yang berbudi pekerti luhur serta berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai sila dalam Pancasila. Mengingat Pancasila merupakan ideologi dan pandangan hidup Bangsa Indonesia, sudah semestinya generasi penerus bangsa menguasai nilai-nilai karakter sesuai dengan sila dalam Pancasila.

Menurut Soemarno Soedarsono (2008) karakter sendiri merupakan budi pekerti atau sifat alamiah yang terdapat dalam diri setiap individu yang pembentukannya bisa melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan dan lingkungan hidup yang kemudian disatukan dengan nilai positif dan negatif yang terdapat dalam diri setiap individu yang selanjutnya terwujud dalam sikap, perilaku maupun pemikiran dari individu tersebut dan membuat setiap individu berbeda secara kepribadian. Karakter merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu dengan individu lainnya dalam hal tabi'at, akhlak, budi pekerti dan watak, dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kekuatan diri sendiri baik bersifat positif maupun negatif (Nasrul Umam, 2020). Baik dan buruknya karakter setiap individu dipengaruhi oleh hal-hal yang ada pada

sekitarnya. Sehingga pendidikan memiliki peranan dalam pembentukan, pengembangan dan perbaikan karakter seseorang. Persoalan karakter menjadi perbincangan yang serius, pasalnya peserta didik dilihat dari aspek norma, moral, budi pekerti dan akhlak semakin mengkhawatirkan dengan terus menunjukkan tanda-tanda penurunan moral dan mulai lunturnya karakter luhur.

Dapat dilihat berdasarkan data KPAI dari tahun 2011-2019, dalam kurun waktu Sembilan tahun ini setidaknya terdapat 37.381 pelaporan terhadap kekerasan anak, 2.473 pengaduan kasus *bullying* baik dalam lingkup pendidikan maupun dalam sosial media bahkan angkanya terus meningkat pada tahun 2020 (Ansori, *et al.*, 2021). Fenomena degradasi moral yang terjadi dalam lingkup pendidikan menuntut pentingnya pendidikan karakter. Berdasarkan bank data KPAI terdapat peningkatan kasus anak korban kebijakan (peserta didik dikeluarkan karena hamil, pungli disekolah, penyevelan sekolah, anak putus sekolah, drop out dst) menjadi 1.463 pada tahun 2020 dari 67 pada tahun 2019 dan terdapat peningkatan anak korban pornografi dan *cybercrime* pada tahun 2020 yang angkanya mencapai 653 dalam satu tahun (Susilawati *et al.*, 2021).

Berbagai upaya telah diusahakan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan karakter generasi bangsa dan mengatur ulang tatanan pendidikan Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu melahirkan generasi bangsa

yang berkualitas dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Rahmawati *et al.*, 2023). Hal ini didasarkan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No.17 Tahun 2007), diantaranya mencetus generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat baik dari segi akhlak, etika, moral, budaya dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ideologi bangsa. Oleh karena itu Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2020 merancang berbagai prosedur dan kebijakan dalam dunia pendidikan, salah satu diantaranya adalah kebijakan kurikulum merdeka yang menggantikan kurikulum 2013 (K-13) serta pembentukan beberapa program pendukung, diantaranya sekolah penggerak termasuk guru penggerak yang direncanakan akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merupakan hal yang paling fundamental dalam peningkatan kualitas pendidikan, dimana tujuan pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang ada. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan landasan penting untuk mencapai tujuan pendidikan berbentuk seperangkat rencana pembelajaran yang dijadikan dasar pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Sifatnya yang dinamis menjadikan kurikulum

tidak bisa diam ditempat, harus terus diperbaharui dan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali terhitung dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Perubahan kurikulum diperlukan jika dirasa sudah tidak lagi relevan dengan kondisi dan kebutuhan zaman, karena pada dasarnya kurikulum harus bisa menjawab tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai tantangan dimasa depan dan perubahannya harus mengacu pada standar nasional pendidikan, hal ini didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SIDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26.

Mengganti Kurikulum 2013(K-13) dengan Kurikulum Merdeka dan pengadaan sekolah penggerak serta guru penggerak merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Wabah Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memberikan banyak perubahan dibeberapa aspek kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 yang membatasi banyak ruang gerak juga turut berdampak pada bidang pendidikan, dimana proses belajar mengajar menjadi tidak berjalan seperti semestinya. Pembelajaran yang semestinya bertumpu pada metode tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh dan

mengakibatkan munculnya fenomena *learning loss* sebagai salah satu dampak dari kondisi pada saat itu.

Pembelajaran secara daring menjadi salah satu dampak munculnya fenomena *Learning loss*, dimana mayoritas peserta didik menerima instruksi, umpan balik dan interaksi yang terbatas dengan guru, sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami penurunan penguasaan kompetensi bahkan sampai kehilangan kompetensi yang sebelumnya telah dikuasi. Dimasa ini kurikulum 2013 (K-2013) dianggap sudah tidak lagi relevan untuk terus digunakan, karena desain kurikulumnya yang memuat materi terlalu padat dan tidak sebanding dengan minimnya interaksi pada kondisi saat itu sehingga mengakibatkan guru berfokus pada ketuntasan materi dan mengakibatkan guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum, sehingga kemajuan belajar menjadi berjalan lambat (Wahyudin *et al.*, 2024).

Kemendikbudristek berupaya mengatasi masalah tersebut dengan merancang kurikulum baru yang memiliki tiga karakteristik, diantaranya kurikulum yang mengembangkan kompetensi dan karakter, fleksibel dan berfokus pada muatan esensial. Untuk memutus *learning loss*, satuan pendidikan memerlukan transformasi pembelajaran diantaranya melalui peringkasan materi pembelajaran yang terlalu padat dan

menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, didukung dengan desain kurikulum yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan, konteks dan budaya setempat, komponen satuan pendidikan dan peserta didik, juga berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar.

Singkatnya, dengan adanya kurikulum merdeka satuan pendidikan dan guru memiliki kebebasan menyusun kurikulum operasional sekolah dan modul ajar yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan kompetensi esensial peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk berinovasi dan berfikir kreatif dan juga dapat mengedepankan pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan kurikulum semestinya menghubungkan ranah kognitif dengan kemampuan problem solving, inovatif dan kreativitas juga mengikut sertakan pembelajaran sosial-emosional dan pemahaman terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, peserta didik perlu dibekali dengan karakter dan sifat luhur yang berpedoman pada Pancasila, keterampilan berkomunikasi, pembangunan relasi dan pengalaman lapangan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Indonesia perlu bertransformasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik terhadap penguasaan kecakapan hidup esensial yang dibutuhkan dimasa depan. Hal ini telah dirumuskan oleh Kemendikbudristek dalam wujud profil pelajar Pancasila yang

merupakan gambaran kemampuan peserta didik Indonesia agar bisa menjadi pribadi yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku luhur sesuai dengan nilai sila Pancasila.

Didalam kurikulum merdeka kompetensi pembelajaran dirumuskan kembali dalam capaian pembelajaran dengan tujuan untuk meringkas materi pembelajaran dan memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, baik dalam hal materi ataupun waktu yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik. Pendidikan karakter juga lebih dikuatkan dengan adanya alokasi waktu tersendiri didalam struktur kurikulum. Karakter yang akan diwujudkan saat ini dalam profil pelajar Pancasila harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, yang didalamnya memuat enam dasar yakni (a). Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Berkebinekaan Global, (c). Bergotong Royong, (d). Mandiri, (e). Bernalar Kritis, dan (f). Kreatif, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020. Untuk satuan Pendidikan berbasis madrasah atau satuan Pendidikan dibawah Kementrian Agama, penguatan karakter diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin. Profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin memiliki konsep yang sama dengan profil pelajar Pancasila pada satuan Pendidikan dibawah Kemendikburistek. Pada profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin juga terdapat 6 dimensi karakter yang sama dengan profil

pelajar Pancasila hanya saja pada profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin terdapat 10 nilai tambahan yang akan diwujudkan bersama 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila yaitu, berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan Tengah (tawassuf), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar).

Untuk menunjang terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, pemerintah mengeluarkan kebijakan bagi satuan pendidikan untuk menjalankan program pendukung, salah satunya adalah program pelatihan guru penggerak yang merupakan program pelatihan *leadership* bagi calon guru penggerak. Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh, serta berkontribusi dalam perkembangan kompetensi pendidik lainnya, menjadi suri tauladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pelajar yang berkarakter (Susi *et al.*, 2023). Satuan pendidikan memerlukan peran seorang guru penggerak sebagai pimpinan pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, mentor bagi guru lain, mendorong kolaborasi antar guru serta membangun kepemimpinan pada peserta didik.

Ditegaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI yang pada saat itu dibawah tangan Nadiem Anwar Makarim sebagai pelopor pelaksanaan kurikulum merdeka, bahwa guru penggerak merupakan ujung tombak dari transformasi pendidikan yang merdeka belajar. Pada dasarnya guru penggerak tidak hanya pelaksana kurikulum akan tetapi juga mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh dan memimpin tatanan aktivitas belajar mengajar serta menggerakkan perubahan dalam satuan pendidikannya untuk dapat mencapai belajar yang merdeka merdeka, berpusat pada peserta didik dan menunjang terwujudnya profil pelajar Pancasila (Sibagariang Dahlia *et al.*, 2021).

Mewujudkan profil pelajar Pancasila bukan hanya dibebankan kepada guru penggerak saja melainkan merupakan tanggung jawab semua tenaga pendidik/guru dan penguatan karakter pada peserta didik harus dilakukan sedari dini mungkin agar supaya tertanam karakter luhur pada diri peserta didik. Maka dari itu penguatan profil pelajar Pancasila harus dilakukan mulai dari jenjang sekolah dasar, dimana pada fase ini peserta didik mulai mengembangkan karakternya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, penelitian ini

akan dilakukan pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Kesugihan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, diketahui bahwa di Kabupaten Cilacap tepatnya pada Kecamatan Kesugihan terdapat 2 program pelatihan guru penggerak yang berbeda. Program pertama merupakan pelatihan guru penggerak pada umumnya, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Program ini diperuntukkan bagi seluruh guru pada satuan pendidikan dibawah naungan Kemendikbudristek yang telah lolos melewati seleksi calon guru penggerak dan siap mengikuti kegiatan kelas pelatihan daring, lokakarya dan pendampingan guru penggerak selama 6 bulan. Pengangkatan guru penggerak di Kabupaten Cilacap dilaksanakan secara bertahap mulai dari angkatan 1 sampai angkatan 11 pada tahun ajaran 2024/2025.

Program kedua merupakan pelatihan guru penggerak melalui Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D) yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang penyelenggaraannya diamanahkan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap melalui UKM Racana Al-Ghazali Al-Adawiyah. Program ini dikhususkan untuk

seluruh satuan pendidikan yang berada di Kecamatan Kesugihan baik SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, baik yang berstatus negeri ataupun swasta yang belum berkesempatan mengikuti program pelatihan guru penggerak. Program ini diikuti oleh 39 calon guru penggerak dari 13 satuan pendidikan yang berada di Kecamatan Kesugihan. Kedua program pelatihan guru penggerak ini merupakan program resmi dari kemendikbudristek yang pelaksanaannya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pengembangan pedagogik guru penggerak sehingga dapat menjadi agen perubahan pendidikan. Dengan adanya dua pelatihan guru penggerak yang berbeda, peneliti menjadikan hal ini sebagai pertimbangan untuk dapat mengetahui peran guru penggerak.

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Kesugihan yang telah memiliki guru penggerak, yaitu SD Negeri Menganti 01 dan MI Ya BAKII Kesugihan 01. Berdasarkan hasil observasi SD Negeri Menganti 01 telah mengaplikasikan kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dan MI Ya BAKII Kesugihan 01 sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2023/2024 secara bertahap dan sempat menerapkan kurikulum dalam kondisi khusus/kurikulum darurat pada saat penerapan pembelajaran daring. Untuk mengupayakan terwujudnya profil pelajar Pancasila seperti yang dirancang oleh

Kemendikbudristek, SD Negeri Menganti 01 dan MI Ya BAKII Kesugihan 01 menjalankan program pendukung guru penggerak.

SD Negeri Menganti 01 melalui pelatihan guru penggerak pertama yang diselenggarakan langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) ini meloloskan 2 orang guru penggerak yaitu, Rissa Afiyanti, S.Pd guru penggerak angkatan 10 dan Wahyuni, S.Pd.SD guru penggerak angkatan 11. Penelitian ini juga dilakukan di MI Ya BAKII Kesugihan 01 yang merupakan satuan pendidikan berstatus madrasah yang mengirimkan 3 orang calon guru penggerak untuk mengikuti pelatihan guru penggerak pada program pelatihan guru penggerak melalui Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D) yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Untuk saat ini MI Ya BAKII Kesugihan 01 sudah memiliki 3 orang guru penggerak yaitu, Eny Munfa'adah, S. Pd.I, Tasbihah, M.Pd dan Dyah Susy Susanty Ikawati, S.T. MI Ya BAKII Kesugihan 01 merupakan sekolah dasar dibawah naungan Kementrian Keagamaan yang memiliki guru penggerak melalui pelatihan guru penggerak kedua yaitu program pelatihan guru penggerak melalui Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D) yang

bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa guru penggerak berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang berupaya mendorong perkembangan peserta didik secara holistik yakni dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial dan Pendidikan karakter, berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memutus indikasi *learning loss*, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik serta memotivasi dan menggerakkan rekan guru lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila perlu terlebih dahulu untuk meningkatkan kompetensi guru, maka dari itu guru penggerak berperan dan berkontribusi dalam pengembangan kompetensi rekan guru lain baik dalam satuan pendidikannya ataupun diluar satuan pendidikannya melalui komunitas praktisi. Berperan sebagai mentor untuk rekan guru lain dengan melakukan identifikasi kesulitan rekan guru dalam pembelajaran, membina dan membantu rekan guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta melakukan evaluasi dan refleksi. Mendorong kolaborasi antar guru sehingga tercipta lingkungan kerja yang baik. Menjadi teladan untuk rekan guru lain maupun peserta didik dan membangun jiwa kepemimpinan pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa didalam kurikulum Merdeka guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan menanamkan Pendidikan karakter. Secara garis besar hal ini dapat diwujudkan melalui Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dan fakta yang terjadi mengenai situasi yang terjadi dilapangan yaitu SD Negeri Menganti 01 dan MI ya BAKII Kesugihan 01, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara terstruktur dengan guru penggerak, peserta didik dan metode dokumentasi. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Subjek untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini yaitu, 4 peserta didik meliputi 2 peserta didik dari SD Negeri Menganti 01 dan 2 peserta didik dari MI Ya BAKII Kesugihan 01. Untuk mendapatkan informasi seputar guru penggerak dan perannya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada masing-masing satuan pendidikan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, peneliti menetapkan guru penggerak pada masing-masing satuan pendidikan sebagai subjek penelitian, meliputi 2 orang guru penggerak pada SD Negeri Menganti 01 dan 3 orang guru penggerak pada MI Ya BAKII Kesugihan 01. Sedangkan data

sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur-literatur seperti dokumen, buku-buku referensi, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga alur, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/Verivication*). Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini, saat pengumpulan data di lapangan penelitian, peneliti juga akan melakukan analisis misalnya pada saat pelaksanaan wawancara peneliti akan melakukan analisis pada jawaban narasumber, jika dirasa jawaban yang diberikan kurang memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredible.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Kesugihan”.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru penggerak dalam mewujudkan profil

pelajar pancasila pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Kesugihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan kesugihan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai guru penggerak dan perannya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar dan sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktisi

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yang bersifat dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat praktis tersebut ditunjukkan kepada pihak terkait antara lain:

- a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada kepala sekolah untuk terus mengembangkan kompetensi tenaga pendidik pada satuan pendidikannya sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, misalnya melalui program guru penggerak.
- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang peran Guru Penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, serta dapat bermanfaat dalam meningkatkan keprofesionalitasnya.
- c. Bagi guru penggerak, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru penggerak dapat lebih maksimal dalam melaksanakan perannya sebagai agen transformasi pendidikan dan dalam mengembangkan kemampuan dirinya dan rekan guru lainnya.
- d. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan karakter moral yang sesuai dengan nilai sila dalam Pancasila sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka Belajar.
- e. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan peneliti mengenai peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dan relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut uraian masalah penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha, Ana Mentari, dengan judul “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan profil Pelajar Pancasila di Sekolah” yang dilakukan pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian ini, Guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semka Tanggamus telah berhasil menjalankan perannya dengan baik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. mereka menunjukkan sikap positif, memanusiakan manusia, berperan sebagai teladan dan bertindak dengan sopan santun. Perilaku ini bukan hanya memberikan contoh yang baik bagi sesama rekan guru, akan tetapi juga mempengaruhi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Afis Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha dan Ana Mentari, merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mencari informasi terkait gejala yang ada, dijabarkan dengan pasti

maksud yang akan dituju, menyusun model pendekatannya dan menyatukan data untuk membuat laporan. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif yaitu dengan menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu keadaan dan fakta yang terjadi mengenai situasi yang ada dilapangan penelitian.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Afis Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha dan Ana Mentari dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Sekolah.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ima Rahmawati, Fitri Lestari, Hana Lestari, Meinar Endang Pundasah dengan judul ‘Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Cibungbulang’ yang dilakukan pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peran guru penggerak di SMA Negeri 1 Cibungbulang dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila termasuk kategori sangat baik dan mampu menerapkan perannya dengan baik disetiap perilaku dan tindakannya dilingkungan sekolah, dilihat dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter Pancasila pada peserta didik dan

beberapa strategi yang diintegrasikan melalui kegiatan pendidikan formal intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek entrepreneur day sehingga implikasinya sangat kuat terhadap pembentukan karakter.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ima Rahmawati, Fitri Lestari, Hana Lestari, Meinar Endang Pundasah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan penelitian dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ima Rahmawati, Fitri Lestari, Hana Lestari, Meinar Endang Pundasah menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur melalui penelusuran rujukan teori yang relevan dengan persoalan yang didapati dalam lapangan penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Mahlil dan Matius Bangun, dengan judul “Analisis Program Guru Penggerak Sebagai Agen Transformasi Dalam Sistem Pendidikan Di

Kota Subulussalam Provinsi Aceh” yang dilakukan pada tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hendra Mahlil dan Matius Bangun implementasi program guru penggerak di Kota Subulussalam Angkatan I-VI sudah berjalan dengan baik dan saat ini berdasarkan Surat Direktur Jendral, Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tega Kependidikan Nomor : 0623/B3/GT.03.15/2022, Pemko Subulussalam memasuki rekrutmen Program Guru Penggerak angkatan ke-VII.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Mahlil dan Matius Bangun, mengkaji terkait analisis program guru penggerak sebagai agen transformasi dalam sistem pendidikan di kota Sulussalam provinsi Aceh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengkaji terkait peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Mahlil dan Matius Bangun dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lorensius pada tahun 2024, dengan judul “Peran Guru Penggerak Dalam

Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah penting untuk membentuk sifat, sikap, perilaku, keluhuran budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. Guru penggerak mempunyai peran besar dalam mengimplementasi nilai-nilai keagamaan, nasionalis, mandiri, kerja sama. Implementasi ini melibatkan keteladanan guru dalam menghargai perbedaan agama, mencintai budaya lokal dan mendorong kreativitas peserta didik. dan integritas. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa peran guru sebagai panutan dan pembimbing merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan pembentukan karakter peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lorensius dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya mengkaji mengenai peran guru penggerak dalam pembentukan karakter peserta didik. Keduanya juga menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Lorensius menggunakan metode penelitian kualitatif yang dibangun berdasarkan studi kasus dan pendekatan yang menginformasikan literatur konseptual dan empiris, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan menampilkan data apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan lain, untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu kejadian atau fenomena dan fakta yang ada pada lapangan penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Susi, Ria Agustina, Miftahul Janah, Siti Mayang Sari, Diana Sartika dan Anisa Agustanti dengan judul “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (KAjian Study Literatur)” yang dilaksanakan pada tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa guru penggerak memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan karakter peserta didik, yaitu sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah, berperan penting dalam menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru disekolah dan wilayahnya, menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, berperan dalam membuka ruang diskusi positif serta ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam maupun di luar sekolah.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Susi, Ria Agustina, Miftahul Janah, Siti Mayang Sari, Diana Sartika dan Anisa Agustanti menggunakan metode penelitian normatif, tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis

deduktif dengan cara mengumpulkan data dan menelaah berbagai referensi dan literatur serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan pendekatan konseptual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dilapangan penelitian secara menyeluruh. Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru penggerak dan profil pelajar Pancasila

F. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini adalah pertama, karya dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “Menjadi guru Penggerak Merdeka Belajar”. Didalam buku yang ditulisnya, Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd., menyatakan bahwa guru penggerak merupakan sosok seorang guru yang secara aktif melakukan inovasi dan kreatifitas secara inisiatif untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran serta penggerak ekosistem pendidikan dalam upaya perwujudan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggerak komunitas belajar untuk rekan

guru dalam satuan pendidikannya atau diluar satuan pendidikannya serta berupaya mengembangkan program kepemimpinan pada peserta didik sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang berkarakter kuat dan pelajar sepanjang hayat, guru penggerak sebagai panutan bagi peserta didik dan juga rekan guru lain serta sebagai motivator dan inspiratory bagi rekan guru lain sehingga dapat memberikan dampak yang baik untuk satuan pendidikannya. Dijelaskan dalam tulisannya, bahwa tugas guru penggerak ialah sebagai penggerak perubahan budaya positif disekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Sibagairiang, Hotmaulina Sihotang dan Erni Murniarti dengan judul penelitian “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia”. Penelitian ini dikembangkan menggunakan studi literatur, penggunaan buku dan jurnal relevan serta dokumentasi mengenai hal-hal terkait pembahasan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran guru penggerak dalam memimpin dan mengelola pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dengan pemanfaatan teknologi yang ada sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa peran guru penggerak dengan peran guru non-penggerak tidak ditemukan perbedaan

yang sangat signifikan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa guru penggerak maupun guru non-penggerak masing-masing memiliki tugas yang sama yaitu memimpin pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun yang membedakan tugas dari keduanya yaitu guru penggerak mempunyai peran lebih dalam merdeka belajar yakni menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi untuk mendorong minat belajar dan prestasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak dan non-penggerak sama-sama berperan mewujudkan kemampuan pelajar yang akan diwujudkan dalam merdeka belajar yaitu pelajar yang berfikir kritis, kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kebhinekaan global dan kemandirian serta gemar bergotong royong. Akan tetapi, guru penggerak berperan juga sebagai pembimbing dan penggerak bagi rekan guru lain dalam mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif dan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mampu menjadi suri tauladan bagi rekan guru lain dan mampu membawakan perubahan budaya positif dalam ekosistem pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susi, Ria Agustina, Miftahul Janah, Siti Mayang Sari, Diana Sartika dan Anisa Agustanti dengan judul penelitian “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan normatif, tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis deduktif dengan menggunakan pendekatan konseptual. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian *library research*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah bahwa peneliti ingin memahami bagaimana peran guru penggerak dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa guru penggerak berperan memimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh, aktif dan proaktif serta mengembangkan pendidik lain untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi suri tauladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk penguatan karakter yang akan diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyamti, Rochmat Budi Santoso dan Pepsi Febriyanti dengan judul “Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai peran guru penggerak dalam pengaplikasian kurikulum

merdeka pada salah satu satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 3 Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi pada guru penggerak yang telah mengaplikasikan kurikulum merdeka pada lokasi penelitian. Penelitian ini menyatakan bahwa peran guru penggerak yang dilaksanakan oleh guru penggerak di lokasi penelitiannya sangat signifikan dalam beberapa aspek yang mengacu pada lima peran guru penggerak yang dinyatakan oleh Kemendikbudristek yaitu, menjadi pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas praktisi, menjadi coach bagi rekan guru lain mengenai pengembangan proses pembelajaran di sekolah dan persoalan yang timbul dalam pembelajaran, membuka ruang diskusi antar sesama guru untuk membangun kolaborasi dan mendorong kemampuan kemandirian dan kepemimpinan pada peserta didik di sekolah.

Kelima, artikel penelitian yang ditulis oleh Ayu Reza Ningrum dan Yani Suryani dengan judul “Peran Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka”. Penelitian dan penulisan artikel ini bertujuan memberikan sajian data mengenai peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dituliskan bahwa tidak ada perbedaan yang begitu berarti dari

peran guru penggerak dan peran guru non-penggerak, dimana keduanya berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Hanya saja, guru penggerak memiliki tuntutan untuk dapat menggunakan teknologi tepat guna dalam pembelajaran dan menggerakkan rekan guru lain untuk dapat menggunakannya juga. Secara keseluruhan peran guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, mentor bagi guru lain, mendorong kolaborasi antar rekan guru serta membangun karakter kepemimpinan pada peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang berisi mengenai teori pokok permasalahan penelitian, yaitu tentang guru penggerak dan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian secara runtut, mulai dari orientasi kancan, pelaksanaan penelitian, dan temuan penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian.